

Kasih Allah yang Menyelamatkan dalam Keadilan-Nya: Roma 5:8 dalam Bingkai Teologi Kovenan

Daniel Pesah Purwonugroho¹, Didit Yuliantono Adi², Daniel Octavianus³

¹Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

²Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia, Batam

³Sekolah Tinggi Teologi Pancasilacita, Malang

correspondence: danielpesahedu@gmail.com

<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.302>

Abstract: This article examines the love and justice of God in Romans 5:8 within the framework of covenant theology. God's love and justice are often juxtaposed as opposing or contradictory attributes. However, these two divine attributes are complementary and together provide a comprehensive understanding of God's nature. Romans 5:8 portrays God's love through the death of Christ for sinners. At the same time, the verse also affirms the justice of God as revealed in Christ's death. From this perspective, the love and justice of God in Romans 5:8 can be examined within the covenantal framework. Employing a descriptive qualitative approach, this study analyzes the love and justice of God in Romans 5:8 and interprets them through the lens of covenant theology. The author argues that understanding God's love and justice in Romans 5:8 from a covenantal perspective has profound implications for Christian doctrine and for spiritual life and practice. This article contributes to the academic discourse by harmonizing the concepts of God's love and justice within the doctrine of salvation.

Keywords: covenant theology; God's justice; God's love; Romans 5:8

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi kasih dan keadilan Allah dalam Roma 5:8 dalam bingkai teologi kovenan. Kasih dan keadilan Allah seringkali disandingkan sebagai sesuatu yang bertentangan dan berlawanan. Namun, kasih dan keadilan Allah ini merupakan dua hal yang melengkapi pemahaman komprehensif mengenai Allah. Roma 5:8 melukiskan kasih Allah melalui kematian Kristus bagi orang berdosa. Di saat yang sama, Roma 5:8 juga memberikan penegasan mengenai keadilan Allah dalam kematian Kristus. Di satu sisi, kasih dan keadilan Allah dalam Roma 5:8 ini dapat ditinjau dalam kerangka teologi kovenan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis akan melihat kasih dan keadilan Allah dalam Roma 5:8 dan mengejawantahkannya melalui bingkai teologi kovenan. Penulis menegaskan bahwa kasih dan keadilan Allah dalam Roma 5:8 melalui perspektif kovenan memberikan implikasi yang mendalam bagi doktrin Kristen dan juga praktik kehidupan rohani. Tulisan ini berkontribusi pada pengembangan diskursus akademik dengan mengharmonisasikan konsep kasih dan keadilan Allah dalam doktrin keselamatan.

Kata kunci: keadilan Allah; kasih Allah; Roma 5:8; teologi kovenan

PENDAHULUAN

Kasih dan keadilan Allah merupakan sifat yang terdapat di dalam diri Allah. Kasih dan keadilan Allah dapat ditemukan sepanjang Alkitab. Seringkali, kasih dan keadilan Allah diejawantahkan sebagai atribut yang bertentangan. Di satu sisi, Allah itu kasih, dan di sisi yang lain, Allah itu adil dan tidak toleran dengan dosa dan pelanggaran. Perlu di-

garisbawahi bahwa kasih dan keadilan Allah merupakan atribut yang sebenarnya tidak saling berkontradiksi satu sama lain. Kasih dan keadilan Allah justru memberikan sebuah bentangan pemahaman tentang diri Allah yang komprehensif. Punt menyatakan bahwa Alkitab menyajikan Allah sebagai pengasih dan adil.¹

Perjanjian Lama menekankan keadilan, sementara Perjanjian Baru menyoroti kasih, terutama melalui ajaran Yesus. Dualitas ini tidak kontradiktif tetapi mencerminkan pandangan komprehensif tentang kodrat Allah. Melalui perjanjian lama, Allah diejawantahkan sebagai Allah yang adil. Pengejawantahan tersebut dapat diperhatikan melalui dinamika interaksi Allah dengan bangsa Israel. Namun, Perjanjian Baru menyatakan Allah yang penuh kasih, di mana hal tersebut merupakan ajaran Yesus. Dari hal tersebut, kasih dan keadilan Allah bukanlah sesuatu yang bertentangan, namun memberikan pemahaman yang lengkap mengenai kodrat dan hakekat Allah itu sendiri.

Selain itu, Allah memiliki kesempurnaan dan kebenaran. Craig menyatakan bahwa kesempurnaan moral Allah tidak dapat direduksi menjadi kasih-Nya saja, karena kebenaran-Nya mencakup kasih dan keadilan, dan hukuman yang setimpal tidak semata-mata dikaitkan dengan kasih.² Kesempurnaan moral Allah tidak dapat dibatasi semata-mata pada aspek kasih-Nya, karena kebenaran-Nya yang mutlak meliputi keseimbangan antara kasih dan keadilan sebagai ekspresi lengkap dari esensi-Nya. Meskipun kasih Allah adalah ekspresi vital dari keberadaan-Nya, kasih itu tidak ada dalam isolasi; kasih Allah secara konsisten hidup berdampingan dengan keadilan-Nya, yang menjunjung tinggi tatanan moral dalam ciptaan-Nya. Hukuman seperti itu, sebagai perwujudan keadilan ilahi, tidak menentang kasih, melainkan menegaskan bahwa kasih Allah sejalan dengan kebenaran-Nya yang mutlak. Oleh karena itu, sifat Allah yang sempurna menyingkapkan sinergi antara cinta dan keadilan, di mana keduanya meningkatkan satu sama lain untuk mencerminkan kemegahan tabiat-Nya yang tak terbatas.

Selain itu, kasih dan keadilan Allah memiliki titik lebur di dalam salib Kristus. Salib Kristus menjadi pertemuan sifat Allah, yaitu kasih dan keadilan-Nya. Talbott menyatakan bahwa keadilan dan belas kasihan Allah adalah karakter yang berbeda, dan salib mendamaikan kedua karakter yang berlawanan ini dengan cara yang melampaui ruang dan waktu.³ Melalui salib Kristus, kasih dan keadilan Allah bertemu. Salib Kristus berfungsi sebagai titik yang luar biasa di mana kedua aspek ini bertemu: Keadilan Allah dinyatakan melalui penghukuman dosa tanpa cela, sementara kasih ditunjukkan melalui pemberian anugerah tanpa syarat kepada umat manusia. Dalam terjadinya salib, kedua kualitas ini tidak hanya diselaraskan tetapi juga menggambarkan bahwa kasih dan keadilan Allah membentuk kesatuan tunggal yang kohesif, melampaui batas-batas waktu dan ruang untuk memfasilitasi pemulihan universal bagi ciptaan-Nya. Oleh karena itu, kasih dan keadilan Allah bukanlah dua atribut yang bertentangan di dalam diri Allah. Kasih dan keadilan merupakan kodrat Allah yang absolut dan sempurna, di mana kasih dan keadilan Allah ini tercermin nyata melalui salib Kristus.

¹ Jeremia Punt, "God of Justice and Reconciliation?" *Stellenbosch Theological Journal* 10, no. 3 (2024): 1-26, <https://doi.org/10.17570/stj.2024.v10n3.a5>.

² William Lane Craig, "Is God's Moral Perfection Reducible to His Love?" *Religions* 14, no. 2 (2023): 140, <https://doi.org/10.3390/rel14020140>.

³ Thomas Talbott, "Punishment, Forgiveness, and Divine Justice," *Religious Studies* 29, no. 2 (1993): 151-168, <https://doi.org/10.1017/S0034412500022174>.

Kasih Allah dapat ditelusuri melalui berbagai ayat di dalam Alkitab. Roma 5:8 menggarisbawahi kasih Allah yang diekspresikan melalui kematian Yesus Kristus bagi orang berdosa. Roma 5:8 merupakan bagian integral dari konsep pemberitaan Injil, karena menyoroti gagasan mutlak tentang kasih Allah dan penebusan dosa-dosa manusia melalui kematian Kristus. Proklamasi ini ditujukan untuk seluruh umat manusia, menawarkan jaminan pembenaran dan kehidupan kekal kepada mereka yang menerimanya. Ayat ini menggarisbawahi proses dinamis rekonsiliasi dan keselamatan, menggambarkan bagaimana kasih Allah ditunjukkan di kayu salib. Tindakan cinta ini bukan hanya peristiwa sejarah tetapi juga proses berkelanjutan yang mengundang orang percaya ke dalam hubungan dengan Allah.

Di saat yang sama, pemberitaan Injil dalam Roma 5:8 memberikan undangan bagi orang percaya untuk menyampaikan berita mengenai kasih Allah. Poluan menegaskan bahwa konsep Paulus tentang pemberitaan Injil dalam Roma 5:8 memotivasi orang Kristen untuk memberitakan kematian Yesus demi penebusan dosa-dosa manusia, berdasarkan kasih Allah kepada manusia, kasih orang percaya kepada Allah, dan kasih mereka kepada sesama.⁴ Melalui Roma 5:8, orang percaya dilibatkan ke dalam sebuah rencana keselamatan Allah bagi sesama manusia. Orang percaya dapat memberikan mengenai kasih Allah yang melampaui keberadaan dosa manusia. Orang percaya juga diperkuat untuk menyatakan superioritas kasih Allah yang menebus dosa-dosa manusia melalui karya salib Yesus Kristus. Dengan kata lain, Roma 5:8 memberikan poin Injil yang kuat, di mana kasih Allah terejawantahkan secara sempurna melalui kematian Yesus Kristus. Namun, kasih Allah di dalam Roma 5:8 ini juga harus dilihat dalam perspektif keadilan Allah.

Stasiak menegaskan bahwa keadilan Allah menghasilkan keselamatan bagi orang percaya, yang dicapai melalui iman kepada Yesus Kristus daripada kepada hukum Taurat. Keadilan ini bersifat historis dan menyelamatkan, yang mengarah pada pembenaran orang percaya dan pembebasan mereka dari dosa.⁵ Keadilan Allah justru membawa manusia kepada Yesus Kristus. Keadilan Allah menuntut kesempurnaan manusia melalui ketaatan kepada hukum Taurat dan penghukuman bagi manusia yang melanggar hukum taurat. Manusia tidak dapat dibenarkan dalam melakukan hukum Taurat (Rm. 3:20). Hal tersebut terjadi karena kondisi kerusakan total manusia atau yang dikenal dengan *total depravity*. Purwonugroho dan Telaumbanua menyatakan bahwa kondisi *total depravity* membawa manusia kepada kegagalan total untuk merespon hukum Allah.⁶

Senada dengan mereka, Purwonugroho juga menegaskan secara mendetail bahwa tidak mungkin manusia dengan kondisi keberdosannya untuk sanggup melakukan tuntutan hukum Taurat secara sempurna.⁷ Dengan demikian, jalan keluar satu-satunya ialah manusia menaruh iman di dalam Yesus Kristus, dan disitulah keadilan Allah terpuaskan

⁴ Alvonce Poluan et al., "The Concept of Preaching the Gospel According to Paul in the Book of Romans 5:8-11," *International Journal of Social Science Research and Review* 7, no. 6 (2024): 72–82, <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v7i6.2152>.

⁵ Slawomir Jan Stasiak, "Justice of God and Justification by Faith in Romans," *Biblica et Patristica Thoruniensia* 11, no. 2 (2018): 269–289, <https://doi.org/10.12775/bpth.2018.013>.

⁶ Daniel Pesah Purwonugroho and Yohanes Telaumbanua, "Analisis Teologis: 'Total Depravity' Dalam Konteks Teologi Kovenan Dan Refleksinya Terhadap Kehidupan Manusia," *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2024): 52–66.

⁷ Daniel Pesah Purwonugroho, "Keberadaan Manusia Dari Perspektif Roma 7: 14: Sebuah Studi Antropologis-Teologis," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 42–53.

karena Yesus Kristus mentaati hukum Taurat secara sempurna serta menggantikan posisi manusia untuk menanggung segenap dosa dan kesalahan manusia.

Roma 5:8 memberikan perspektif kasih Allah yang dapat ditinjau dari keadilan-Nya. Di satu sisi, Roma 5:8 juga dapat diperhatikan melalui konsep teologi kovenan. Teologi kovenan memberikan sebuah kerangka sistematis. Kerangka sistematis tersebut memberikan pengertian mengenai relasi antara kasih dan keadilan Allah. Pengertian tersebut terejawantahkan secara absolut melalui rencana keselamatan Allah. Moga menyatakan bahwa teologi kovenan memberikan kerangka sistematis untuk memahami relasi antara kasih dan keadilan Allah dengan menekankan perjanjian-perjanjian yang Allah buat dengan manusia.⁸

Dalam teologi ini, terdapat beberapa jenis perjanjian yang menggambarkan Bagaimana Allah berinteraksi dengan umat manusia, yaitu perjanjian pekerjaan, perjanjian anugerah, dan perjanjian penebusan. Teologi kovenan mendeskripsikan hubungan antara Allah dengan manusia melalui perjanjian-perjanjian yang dapat ditelusuri sepanjang Alkitab. Interaksi antara Allah dan manusia nampak jelas melalui perjanjian kerja, perjanjian anugerah, dan perjanjian penebusan. Di satu sisi, teologi kovenan juga menjelaskan tentang keadilan dan kasih Allah. Ripley menyatakan bahwa teologi kovenan membantu menjelaskan bagaimana kasih dan keadilan Allah dapat dipahami secara harmonis.

Dalam konteks ini, keadilan Allah tidak hanya dilihat sebagai hukuman, tetapi juga sebagai cara untuk memulihkan hubungan dengan manusia melalui kasih dan anugerah-Nya. Ini memberikan dasar teologis yang kuat untuk memahami bagaimana Allah berinteraksi dengan umat manusia sepanjang sejarah, dan bagaimana umat Kristen dapat hidup dalam kasih dan keadilan Allah.⁹ Melalui teologi kovenan, keadilan Allah dapat dijelaskan dalam kerangka kasih-Nya. Keadilan Allah dalam perspektif kovenan justru membawa manusia ke dalam sebuah rekonsiliasi hubungan yang dimediasi oleh Yesus Kristus. Mediasi tersebut merupakan ekspresi dari kasih dan anugerah Allah tanpa mereduksi keadilan-Nya. Mediasi tersebut juga membawa kembali umat manusia untuk dapat berinteraksi dengan Allah. Mediasi tersebut juga membawa orang percaya memahami kasih dan keadilan Allah di dalam kehidupannya. Lebih lanjut lagi, Yesus Kristus diproyeksikan sebagai penggenap kovenan.

Cunningham menegaskan bahwa Yesus dipandang sebagai pemenuhan perjanjian-perjanjian, mewujudkan kasih ilahi dan keadilan. Kehidupan dan pekerjaan-Nya dipahami sebagai ungkapan akhir dari janji-janji perjanjian Allah, menyatukan tema-tema kasih dan keadilan dalam narasi keselamatan.¹⁰ Yesus Kristus dan kehadiran-Nya di dalam dunia ini merupakan penggenapan janji keselamatan Allah yang terbentang sepanjang Perjanjian Lama. Inkarnasi dan kehidupan Yesus Kristus merupakan ekspresi kasih Allah dalam hubungan-Nya dengan manusia. Di sisi yang sama, kematian Yesus Kristus di kayu salib adalah ekspresi keadilan Allah untuk menghukum dosa manusia. Dengan demikian, Yesus Kristus merupakan penyatu dari tema kasih dan keadilan Allah melalui narasi ke-

⁸ Dinu Moga, "John Murray and James B. Torrance on Covenant Theology," *Perichoresis* 17, no. 1 (2019): 91–117.

⁹ Jason Ripley, "Covenantal Concepts of Justice and Righteousness, and Catholic-Protestant Reconciliation: Theological Implications and Explorations," *Journal of Ecumenical Studies* 38, no. 1 (2001): 95.

¹⁰ Philip A. Cunningham, "A Covenantal Christology," *Studies in Christian-Jewish Relations* 1, no. 1 (2005): 41–52, <https://doi.org/doi: 10.6017/SCJR.V1I1.1355>.

selamatan Allah. Oleh karena itu, teologi kovenan memberikan kerangka sistematis untuk memahami hubungan antara kasih dan keadilan Allah dalam rencana keselamatan-Nya.

Tulisan ini berupaya untuk menjawab pertanyaan mengenai kasih dan keadilan Allah dalam Roma 5:8. Bagaimana Roma 5:8 menggambarkan kasih Allah yang menyelamatkan dalam keadilan-Nya? Di satu sisi, tulisan ini juga menjawab pertanyaan berkenaan dengan teologi kovenan. Bagaimana pemahaman kasih dan keadilan Allah dapat diperhatikan melalui bingkai teologi kovenan? Mengingat pertanyaan-pertanyaan tersebut serta penelitian sebelumnya mengenai kasih Allah¹¹, penelitian mengenai keadilan Allah¹² serta penelitian mengenai teologi kovenan¹³, masih ada celah yang dapat diteliti melalui perspektif Roma 5:8. Penulis menyatakan bahwa teologi kovenan memberikan kekayaan pemahaman mengenai kasih dan keadilan Allah yang bekerja secara harmonis dalam Roma 5:8. Tulisan ini memberikan kebaruan, yaitu adanya perspektif baru dalam studi soteriologi melalui pendekatan teologi kovenan. Tulisan ini juga memberikan kontribusi pada kajian akademik yang mengharmonisasikan kasih dan keadilan Allah dalam doktrin keselamatan.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif memprioritaskan pemeriksaan interaksi antara fenomena yang diamati dan implementasi metrik ilmiah. Investigasi ini ditandai dengan penekanannya pada analisis deskriptif, mengingat bahwa data yang dikumpulkan tidak dapat menerima kuantifikasi numerik.¹⁴ Penulis juga menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data-data kualitatif. Studi Pustaka mengharuskan integrasi sumber daya sastra yang beragam untuk menumbuhkan pemahaman holistik kerangka teoretis, memanfaatkan perspektif yang berasal dari refleksi ilmiah sebelumnya.¹⁵ Penulis menggunakan data primer, yaitu Alkitab, khususnya Roma 5:8, serta teks terkait dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Penulis juga menggunakan data sekunder yaitu literatur teologis, jurnal akademik, dan karya-karya teologi sistematis yang membahas kasih Allah, keadilan Allah dan teologi kovenan. Penulis akan melakukan eksplorasi hermeneutik secara eksegetis terhadap Roma 5:8. Penulis kemudian menganalisis konsep kasih Allah dan keadilan Allah dalam terang teologi kovenan. Ulasan-ulasan tersebut penulis rangkai demi mencapai kesimpulan yang komprehensif.

¹¹ Marek Kluz, "The Love of God as a Gift and A Commandment in the Light of the Encyclical *Deus Caritas Est* by Benedict XVI," *Roczniki Teologiczne* 64, no. 3 (2017): 5–20, <https://doi.org/10.18290/rt.2017.64.3-1en>.

¹² Bernard J.D. Van Vreeswijk, "Interpreting Anselm's Thought about Divine Justice: Dealing with Loose Ends," *Scottish Journal of Theology* 69, no. 4 (2016): 417–431, <https://doi.org/10.1017/S0036930616000399>.

¹³ Daniel Pesah Purwonugroho, "Studi Teologis Dogmatika Tritunggal Dalam Perspektif Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Jemaat," *Antrophos: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 43–54.

¹⁴ Andriani Andriani and Husni Husni, "Makna Kontekstual Bahasa Iklan Rokok Di Televisi," *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1, no. 2 (2021): 205–214, <https://doi.org/10.53769/deiktis.v1i2.192>.

¹⁵ Aiman Faiz et al., "Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif Untuk Mengukur Karakter Siswa," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5508–15, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>.

PEMBAHASAN

Analisis Eksegetis Roma 5:8

Paulus menulis surat kepada jemaat di Roma. Dalam suratnya itu, ada makna teologis yang Paulus elaborasikan sebagai tujuan penulisannya bagi jemaat di Roma. Schaeffer menyatakan bahwa tujuan menyusun surat kepada Roma adalah untuk menjawab pertanyaan mendasar umat manusia di semua zaman mengenai asal-usulnya, dilema Allah yang adil di tengah-tengah keberadaan jahat, serta penyelidikan yang terkait dengan makna autentik dan esensi manusia.¹⁶ Paulus memiliki tujuan teologis untuk menyampaikan pesan mengenai dasar kehidupan manusia melalui perspektif teologis yang Paulus elaborasi.

Selain itu, Paulus juga menjelaskan mengenai bagaimana Allah itu tetap adil meskipun dunia sedang berada di dalam kekelaman dan kejahatan. Serta, Paulus mengelaborasi makna dan esensi manusia melalui pandangan teologisnya. Melalui penulisan surat kepada jemaat di Roma, Paulus sedang menegaskan panggilan kerasulannya. Wagner menyatakan bahwa Paulus mengartikulasikan panggilan kerasulannya sebagai panggilan yang memberitakan dan menjelaskan Injil bersama dengan warisan Perjanjian Lama, dalam kerangka membina dan menopang komunitas-komunitas yang telah diwujudkan melalui kasih karunia ilahi Allah sebagaimana terwujud dalam Yesus Kristus.¹⁷

Melalui penulisannya kepada jemaat di Roma, ada pesan Injil yang Paulus distribusikan. Pesan Injil tersebut berguna dan bermanfaat untuk membentuk komunitas orang percaya yang terdiri dari warga non-Yahudi. Hal tersebut merupakan hal yang penting dikarenakan komunitas orang percaya non-Yahudi telah dipersatukan melalui kasih karunia Allah. Dengan kata lain, Paulus bermaksud untuk menjelaskan kekayaan Injil dan bagaimana Perjanjian Lama dielaborasi dalam terang Injil bagi komunitas orang percaya di Roma. Lebih lanjut lagi, Paulus mengelaborasi argumentasi teologisnya di dalam Roma 5:8 yang menggarisbawahi persatuan orang percaya dengan Kristus.

Blackwell menyatakan bahwa Paulus di dalam Roma 5:8 menegaskan persatuan orang percaya dengan Kristuslah yang sekarang mengidentifikasikan mereka dengan Dia. Tetapi identifikasi itu tidak berhenti dengan membenaran. Orang-orang yang dibenarkan kini disejajarkan dengan Kristus, yang telah menderita demi mereka, dan kini diharapkan untuk mengikuti jalan yang sama menuju kemuliaan yang telah dilalui oleh Yesus sendiri: menderita di dalam dunia yang memusuhi Allah dan umat-Nya.¹⁸ Paulus menegaskan bahwa orang percaya di Roma merupakan orang percaya yang telah dipersatukan melalui penebusan Yesus Kristus. Penebusan Yesus Kristus membenarkan orang percaya di Roma. Pembenaran tersebut membangkitkan derajat spiritual orang percaya di Roma untuk sejajar dengan Kristus.

Lebih lanjut lagi, pembenaran yang telah Yesus Kristus kerjakan memberikan penguatan terhadap orang percaya di Roma untuk hidup bagi Kristus di tengah-tengah lingkungan yang memusuhi Allah. Oleh karena itu, konteks historis surat Roma ialah bagai-

¹⁶ Francis A Schaeffer, *The Finished Work of Christ (Paperback Edition): The Truth of Romans 1-8* (Wheaton, Illinois: Crossway, 1998), 8.

¹⁷ J. Ross Wagner, *Heralds of the Good News: Isaiah and Paul "in Concert" in the Letter to the Romans* (Leiden: Brill Academic Publisher, 2002), 1.

¹⁸ B. C. Blackwell et al., *Reading Romans in Context: Paul and Second Temple Judaism* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2015), 76, <https://books.google.co.id/books?id=IkdIBQAAQBAJ>.

mana Paulus menyajikan argumentasi teologis pasca penebusan Kristus kepada jemaat orang percaya di Roma yang notabenenya bukan orang Yahudi. Penyampaian argumentasi teologis tersebut menjadi sebuah kabar baik bagi jemaat orang percaya di Roma untuk menyadari pembenaran mereka di dalam Yesus Kristus melalui Roma 5:8 sebagai ekspresi kasih Allah yang sejati.

Roma 5:8 memiliki kata kunci yang dapat dielaborasikan untuk mencapai makna teologis yang komprehensif mengenai kasih dan keadilan Allah. Kata kunci tersebut ialah "kasih Allah" (ἀγάπη τοῦ Θεοῦ) dan juga "Kristus mati bagi kita" (Χριστὸς ἀπέθανεν ὑπὲρ ἡμῶν). Ungkapan kasih Allah (ἀγάπη τοῦ Θεοῦ) memiliki makna teologis yang mendalam. Stott menegaskan bahwa ungkapan "ἀγάπη τοῦ Θεοῦ"—Kasih Allah memiliki makna spesifik untuk menggambarkan kasih Allah. Kasih Allah di dalam Kristus benar-benar unik. Karena dengan mengutus Anak-Nya untuk mati bagi orang-orang berdosa, Dia memberikan segalanya, diri-Nya sendiri, kepada mereka yang tidak layak menerima apa pun dari-Nya kecuali penghakiman.¹⁹ Kasih Allah yang diekspresikan di dalam Kristus merupakan kasih yang unik. Kasih Allah tersebut diekspresikan melalui kehadiran Putera Allah, yaitu Yesus Kristus, ke dalam dunia ini.

Inkarnasi Yesus Kristus, kehidupan-Nya selama ada di dalam dunia serta pengorbanan-Nya di atas kayu salib merupakan ekspresi kasih Allah. Ekspresi kasih Allah ini unik dikarenakan kasih Allah tidak diberikan kepada orang yang layak. Kasih Allah justru diberikan kepada orang-orang yang sebenarnya layak untuk menerima penghakiman. Dengan demikian, kasih Allah ini menjadi terlampau mahal serta unik yang diekspresikan kepada orang-orang berdosa. Lebih lanjut lagi, ekspresi "Kristus mati bagi kita" (Χριστὸς ἀπέθανεν ὑπὲρ ἡμῶν) memberikan penegasan lebih lanjut dari frasa sebelumnya, yaitu "kasih Allah."

Sproul menyatakan bahwa ungkapan "Χριστὸς ἀπέθανεν ὑπὲρ ἡμῶν—Kristus mati bagi kita" memiliki makna teologis yang mendalam.²⁰ Kasih Allah Bapa kepada Anak-Nya tidak terbatas dan tidak ada batasnya; Ia mengasihi Anak-Nya secara penuh dan sempurna. Kasih Bapa kepada Anak-Nya meluas melampaui Anak-Nya kepada mereka yang menjadi milik Anak-Nya. Oleh karena itu, hanya orang-orang percaya yang menerima kasih Allah yang sempurna. Mereka tidak menerimanya karena sesuatu yang ada di dalam diri mereka, tetapi hanya karena Allah memberikan karunia kepada Anak-Nya. Allah Bapa mengasihi Anak-Nya dengan kasih yang tidak mengenal lelah, dan Ia menunjukkan kasih yang tidak mengenal lelah itu kepada orang percaya karena "ketika kita masih berdosa, Kristus telah mati untuk kita."

Kasih Allah merupakan sifat sejati intra-trinitas di dalam diri Allah, di mana Allah Bapa mengasihi Allah Putra. Kasih Allah, yang merupakan sifat sejati intra-trinitas, diperluas melalui pengorbanan Sang Anak bagi umat manusia. Pengorbanan Anak Allah ini membawa masuk orang-orang berdosa yang semestinya menerima penghukuman Allah karena dosa. Apakah hal ini adil untuk melibatkan orang berdosa kepada hubungan Allah yang maha kasih? Hal tersebut menjadi adil karena sang Anak menggantikan posisi manusia untuk menerima hukuman atas dosa sebagai ekspresi dari kasih Allah. Dengan demikian, setiap orang percaya yang berada di dalam Yesus Kristus menikmati kasih Allah. Oleh karena itu, analisa kata kunci "Kasih Allah" (ἀγάπη τοῦ Θεοῦ) dan "Kristus

¹⁹ John Stott, *The Message of Romans* (Leicester: InterVarsity Press, 2020), 237.

²⁰ R. C. Sproul, *Romans* (Illinois 60187: Good News Publishers, 2009), 209.

mati bagi kita" (Χριστὸς ἀπέθανεν ὑπὲρ ἡμῶν) mengekspresikan kasih Allah dan keadilan-Nya di saat yang sama bagi orang percaya.

Roma 5:8 menggambarkan kasih Allah yang sempurna bagi umat manusia. Di saat yang sama, kasih Allah yang sempurna tersebut tidak mendegradasi keadilan Allah. Kedua kombinasi tersebut, yaitu kasih Allah dan keadilan Allah, dapat diperhatikan melalui Yesaya 53. Bellinger menegaskan bahwa Yesaya 53 menyoroti kasih Allah melalui gambaran hamba yang menderita demi orang lain. Hamba ini digambarkan sebagai sosok yang menanggung penderitaan dan dosa umat manusia, menunjukkan kasih yang besar dan pengorbanan demi keselamatan umat manusia.²¹ Yesaya 53 melukiskan penderitaan hamba Allah dengan kerelaan-Nya untuk menderita demi orang lain. Penderitaan ini memiliki makna teologis yang kekal. Penderitaan hamba tersebut memiliki tujuan yang mulia, yaitu umat manusia dilayakkan untuk menerima keselamatan Allah. Kelayakan umat manusia menerima keselamatan Allah terjadi karena sang hamba tersebut menderita dalam rangka menanggung dosa umat manusia. Aksi hamba yang menderita tersebut merupakan wujud yang sempurna tentang kasih dan pengorbanan bagi umat manusia.

Yesaya 53 juga memberikan motif pemulihan bagi umat Allah yang dimetaforakan melalui pemulihan Israel. Dekker menyatakan bahwa Yesaya 53 lebih lanjut mengeksplorasi motif pemulihan Israel. Penderitaan hamba dianggap sebagai komponen integral dari strategi ilahi yang bertujuan untuk meremajakan umat-Nya setelah era penghakiman. Bagian ini menggambarkan kesetiaan Allah yang tak tergoyahkan pada perjanjian-Nya dengan Israel, terlepas dari pengalaman mereka mengalami kesulitan dan pengucilan.²² Melalui hamba yang menderita, maka bangsa Israel akan diremajakan pasca penghakiman. Penderitaan hamba yang bangsa Israel tersebut merupakan ekstensi dari kesetiaan Allah yang solid. Loyalitas Allah melalui hamba yang menderita tersebut ialah bentuk Allah yang konsisten terhadap perjanjian-Nya, di mana konsistensi Allah tersebut terlepas dari pengalaman bangsa Israel itu sendiri.

Di satu sisi, 2 Korintus 5:21 juga memiliki frekuensi yang sama dengan Roma 5:8 mengenai kasih dan keadilan Allah. Ellington menegaskan bahwa 2 Korintus 5:21 adalah ayat yang sangat penting dalam teologi Kristen, yang menyoroti hubungan antara kasih dan keadilan Allah. Kasih Allah terwujud dalam tindakan pengorbanan Kristus. Dalam konteks ini, kasih Allah tidak hanya bersifat emosional tetapi juga aktif dan bertransformasi. Kristus mati agar para pengikut-Nya dapat diubah menjadi kebenaran Allah, bukan hanya dianggap benar oleh Allah.²³ 2 Korintus 5:21 menegaskan persatuan antara kasih dan keadilan Allah, di mana persatuan tersebut nampak dalam pengorbanan Kristus. Kristus berkorban untuk menanggung segenap dosa dan kesalahan umat manusia dalam rangka memenuhi keadilan Allah. Namun, di saat yang sama pengorbanan Kristus tersebut juga merupakan ekspresi sempurna kasih Allah. Kasih Allah yang penuh keadilan tersebut memberikan sebuah kuasa transformatif di dalam kehidupan umat manusia. Pe-

²¹ W. Bellinger, W. Farmer, and Christian Origins, "Jesus and the Suffering Servant : Isaiah 53 and Christian Origins," *Journal of Biblical Literature* 119 (2000): 564, <https://doi.org/10.2307/3268427>.

²² J. Dekker, "The High and Lofty One Dwelling in the Heights and with His Servants: Intertextual Connections of Theological Significance between Isaiah 6, 53 and 57 *," *Journal for the Study of the Old Testament* 41 (2015): 475–91, <https://doi.org/10.1177/0309089216661172>.

²³ Dustin W. Ellington, "So That We Might Become the Righteousness and Justice of God: Re-Examining the Gospel in 2 Cor 5:21 for the Church's Contribution to a Better World," *Missionalia* 44, no. 2 (2016): 175–191, <https://doi.org/10.7832/44-2-137>.

ngorbanan Kristus merupakan realitas yang memberikan perubahan bagi orang percaya untuk menjadi kebenaran Allah.

Lebih lanjut lagi, 2 Korintus 5:21 menegaskan mengenai penebusan pengganti. Aletti menyatakan bahwa 2 Korintus 5:21 sering dilihat sebagai pernyataan penebusan pengganti, di mana Kristus, meskipun tidak berdosa, dibuat menjadi dosa atas nama umat manusia. Tindakan ini memungkinkan orang percaya untuk berdamai dengan Tuhan dan menjadi kebenaran Allah.²⁴ Yesus Kristus tidak memiliki dosa asal dan sama sekali tidak berbuat dosa sepanjang kehidupannya di dunia ini. Namun, Yesus Kristus “dibuat berdosa.” Itu artinya, Yesus yang tidak berdosa secara sukarela menanggung segenap dosa umat manusia. Pengorbanan Yesus tersebut membawa pendamaian antara Allah dengan manusia. Hubungan antara Allah dengan manusia yang rusak oleh dosa kemudian dirajut kembali melalui pengorbanan Yesus Kristus. Hal tersebut membuat manusia berdamai dengan Allah sekaligus menjadi kebenaran Allah. Oleh karena itu, Roma 5:8 memiliki konektivitas dengan Yesaya 53 serta 2 Korintus 5:21 yang menegaskan kasih dan keadilan Allah bagi umat manusia.

Kasih dan Keadilan Allah dalam Teologi Kovenan

Teologi kovenan merupakan teologi yang mengejawantahkan dinamika interaksi antara Allah dengan manusia. Interaksi Allah dengan manusia melalui kovenan dapat ditelusuri di dalam Alkitab. Teologi kovenan mengkonstruksikan hubungan antara Allah dengan manusia melalui 3 jenis kovenan, yaitu kovenan kerja, kovenan kasih karunia, dan kovenan penebusan. Kovenan kerja membingkai hubungan antara Allah dengan manusia yang bertumpu pada ketaatan total manusia. Venema menyatakan bahwa kovenan kerja adalah konsep teologis yang mengacu pada perjanjian antara Tuhan dan Adam sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa. Dalam kovenan ini, Adam bertindak sebagai wakil dari seluruh umat manusia, dan ketaatannya terhadap hukum alam yang ditetapkan Tuhan akan menghasilkan kehidupan kekal. Sebaliknya, ketidaktaatan akan membawa kutukan dan kematian. Kovenan ini menekankan tanggung jawab pribadi dan ketaatan sempurna sebagai syarat untuk memperoleh berkat ilahi.²⁵

Di taman Eden, Allah mengikat kovenan dengan Adam sebagai wakil manusia. Ketetapan kovenan tersebut menuntut ketaatan Adam secara sempurna sebagai wakil manusia di hadapan Allah. Namun, ketidaktaatan Adam membuat manusia mengalami kutukan dan kematian. Melalui ketidaktaatan Adam, manusia menanggung dosa yang diwariskan turun-temurun. Di satu sisi, kovenan kasih karunia berbeda dengan kovenan kerja. Kgatle menyatakan bahwa kovenan kasih karunia adalah salah satu elemen penting dalam teologi kovenan, yang menggambarkan hubungan antara Allah dan manusia berdasarkan kasih karunia dan iman.²⁶ Dalam teologi kovenan, kovenan kasih karunia dipandang sebagai perjanjian yang dibuat antara Allah dan Kristus atas nama mereka yang dipilih dan ditentukan sebelumnya dalam Kristus. Kovenan ini menekankan janji kehi-

²⁴ Jean Noël Aletti, *God Made Christ to Be Sin' (2 Corinthians 5: 21): Reflections on a Pauline Paradox*, in *The Redemption: An Interdisciplinary Symposium on Christ as Redeemer* (Oxford University Press, 2023), 101–120, <https://doi.org/10.1093/oso/9780199271450.003.0005>.

²⁵ Cornelis P Venema, “The Mosaic Covenant: A ‘Republication’ of the Covenant of Works?,” *Mid-America Journal of Theology* 21 (2010): 35–101.

²⁶ M. S. Kgatle, “Pentecostalism and Covenantalism: Towards a Pneumatological Covenant Theology of Dealing with Adversity,” *E-Journal of Religious and Theological Studies* 10, no. 10 (2024), <https://doi.org/10.38159/erats.202410103>.

dupan kekal melalui iman kepada Yesus Kristus dan penerimaan Roh Kudus. Kovenan kasih karunia memiliki perbedaan mendasar dengan kovenan kerja. Kovenan kerja bertitik-tumpu pada ketaatan manusia, di mana manusia telah gagal mentaati kovenan tersebut. Namun, kovenan kasih karunia bertitik-tumpu pada kesetiaan Yesus Kristus.

Senada dengan kovenan kasih karunia, kovenan penebusan mengejawantahkan bagaimana kovenan kasih karunia ini terbentuk dan tergenapi. Reid menyatakan bahwa kovenan penebusan mengakui pengiriman Anak Tuhan ke dunia untuk mati bagi dosa-dosa manusia. Ini adalah inti dari teologi kovenan, di mana pengorbanan Yesus dipandang sebagai pemenuhan janji Tuhan untuk menebus umat manusia dan memulihkan hubungan antara Tuhan dan manusia.²⁷ Allah Bapa mengutus Allah Putera dari kekekalan sebagai bentuk ekspresi kovenan kasih karunia. Inkarnasi Yesus Kristus yang berpuncak pada kesetiaanNya dalam penebusanNya di kayu salib adalah pemenuhan janji Allah untuk menebus manusia. Melalui kovenan kasih karunia, iman orang percaya kepada Kristus akan membawa orang percaya menikmati kehidupan kekal. Melalui penebusan Kristus, maka orang percaya dipulihkan hubungannya dengan Allah. Oleh karena itu, teologi kovenan membingkai dinamika interaksi Allah dengan manusia melalui tiga bentuk kovenan yaitu kovenan kerja, kovenan anugerah dan kovenan kasih karunia.

Roma 5:8 membingkai kasih Allah melalui kematian Kristus bagi orang berdosa. Di satu sisi, kasih Allah di dalam Roma 5:8 memenuhi tuntutan keadilan Allah dalam kerangka teologi kovenan. Roma 5:8 mengekspresikan kasih Allah melalui kematian Kristus sebagai korban bagi manusia. Lestari menegaskan bahwa Roma 5:8 menggarisbawahi menunjukkan kasih ilahi melalui kematian Kristus yang dikorbankan, berfungsi sebagai saluran pembenaran dan rekonsiliasi dengan Allah. Ekspresi kasih ini mewujudkan bukan hanya realisasi keadilan tetapi juga demonstrasi komitmen perjanjian Allah yang tak tergoyahkan.²⁸

Melalui kematian Yesus Kristus sebagai korban keselamatan bagi umat manusia, kasih Allah terekspresi secara sempurna serta keadilan Allah terpenuhi secara sempurna. Kematian Kristus sebagai korban bagi manusia merupakan bentuk komitmen kovenan Allah dalam kesetiaan-Nya yang kekal tersebut. Ekspresi kovenan Allah membawa umat manusia mengalami hubungan kembali dengan Allah, dan manusia dibenarkan di hadapan Allah.

Stasiak menegaskan bahwa dalam Roma 5:8, keadilan Allah digambarkan sebagai kuasa penyelamat yang tetap setia pada rencana keselamatan perjanjian, yang digenapi melalui kematian Kristus yang dikorbankan. Tindakan kasih ini memenuhi tuntutan keadilan dengan menyediakan sarana bagi penebusan dan rekonsiliasi umat manusia dengan Allah.²⁹ Keadilan Allah menuntut pembalasan atas dosa. Keadilan Allah melalui perspektif Roma 5:8 diekspresikan melalui kematian Yesus bagi umat manusia yang berdosa. Melalui kematian Yesus tersebut, tuntutan keadilan Allah menjadi impas, namun kasih Allah juga terekspresikan secara sempurna. Keadilan dan kasih Allah di dalam Roma 5:8 menegaskan kesetiaan Allah terhadap kovenan yang telah Allah rancang dalam sejarah keselamatan umat manusia.

²⁷ Kenneth James Reid, *Penal Substitutionary Atonement As The Basis For New Covenant And New Creation* (Southern Baptist Theological Seminary, 2015).

²⁸ Eni Nuralita Lestari, "Konsep Pembenaran Dalam Roma 5:1-11," *Predica Verbum Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2022): 13–27, <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i1.32>.

²⁹ Stasiak, "Justice of God and Justification by Faith in Romans."

Lebih lanjut lagi, Roma 5:8 menyatakan pertunjukkan kasih Allah yang mulia melalui kehadiran Yesus Kristus. Poluan menegaskan bahwa Roma 5:8 menegaskan bahwa Allah menunjukkan kasih-Nya kepada manusia dengan mengutus Kristus mati untuk mereka, bahkan ketika mereka masih berdosa. Ini menggambarkan kasih yang tidak bergantung pada kondisi atau perbuatan manusia. Ayat ini menekankan bahwa kematian Kristus adalah tindakan penebusan yang bertujuan untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Ini adalah inti dari pemberitaan Injil, yang menekankan bahwa keselamatan dan pembenaran datang melalui iman kepada Kristus.³⁰ Kasih Allah di dalam Roma 5:8 merupakan kasih yang tidak bergantung pada perbuatan manusia. Kasih Allah ini menegaskan loyalitas Allah pada perjanjian-Nya untuk mengirimkan juruselamat bagi manusia. Juruselamat tersebut ialah Yesus Kristus yang mengorbankan diri-Nya demi keselamatan umat manusia. Dengan demikian, iman kepada Yesus Kristus membawa manusia mengalami kebenaran Allah yang sejati. Oleh karena itu, Roma 5:8 menegaskan kasih dan keadilan Allah dalam perspektif kovenan, di mana Yesus Kristus dan pengorbanan-Nya di kayu salib merupakan *melting point*, di mana keadilan dan kasih Allah bertemu untuk menyatakan kovenan-Nya.

Roma 5:8 menitikberatkan peran Kristus dalam sejarah kehidupan umat manusia. Yesus Kristus merupakan perwakilan dalam kovenan dan pemenuhan hukum Allah dalam kasih-Nya. Celarc menegaskan bahwa Kristus adalah tujuan hukum Allah. Dalam surat kepada jemaat di Roma, Paulus menegaskan bahwa Kristus adalah tujuan dari hukum Allah dan puncak dari semua harapan Israel. Ini menunjukkan bahwa Yudaisme dan Kekristenan bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan bagian dari rencana Allah yang mengarah kepada Kristus melalui hukum Allah.³¹ Yesus Kristus merupakan penggenap hukum Allah.

Pernyataan Yesus di dalam Matius 5:17-18 menegaskan peran-Nya yang signifikan dalam mentaati hukum Allah secara sempurna. Penggenapan hukum Allah secara sempurna melalui Yesus Kristus untuk mewakili umat manusia membawa harapan persatuan umat Israel dan non-Israel di hadapan Allah. Selain itu, kedatangan Yesus ke dalam dunia merupakan pemenuhan tuntutan dan kesepakatan kovenan Allah. Vanhoozer menegaskan bahwa pemenuhan Kovenan oleh Kristus menekankan bahwa Kristus, sebagai Anak Allah yang kekal, memenuhi tuntutan dan kesepakatan kovenan melalui ketaatan-Nya. Dengan menjadi hamba kovenan, Kristus menanggung sanksi kovenan dan memperoleh berkat kovenan bagi umat Allah.

Dalam konteks kovenan, Kristus adalah pusat dari pemenuhan janji Allah, yang memungkinkan orang percaya untuk menikmati berkat kovenan melalui iman.³² Melalui kehadiran Yesus Kristus, maka kovenan Allah tergenapi di dalam ketaatan Yesus sampai di kayu salib. Yesus datang untuk menanggung kegagalan kovenan kerja karena ketidak-sanggupan manusia atas keberadaan dosanya agar umat manusia dapat dipersatukan kembali dengan Allah. Yesus juga datang untuk memenuhi janji Allah dimana hanya melalui imanlah setiap orang percaya berhak menikmati anugerah kovenan. Oleh karena itu,

³⁰ Poluan et al., "The Concept of Preaching the Gospel..."

³¹ Matjaz Celarc, "Christ as the Goal of the Law (Rom 10,4): Christ as the Converging Point in the History of Salvation," *Bogoslovni Vestnik* 79, no. 2 (2019): 441–456, <https://doi.org/10.34291/BV2019/02/Celarc>.

³² Kevin J. Vanhoozer, "Redemption Accomplished: Atonement," *The Oxford Handbook of Reformed Theology*, 2020, 473–496, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198723912.013.31>.

Yesus Kristus dan kehadiran-Nya di dunia ini merupakan perwujudan pemenuhan hukum dan kasih Allah dari perspektif teologi kovenan.

Harmoni Kasih dan Keadilan dalam Karya Penebusan

Keselamatan yang Allah kerjakan melalui pengorbanan Yesus Kristus merupakan perwujudan antara kasih dan keadilan Allah. Perwujudan tersebut tidak saling bertentangan satu dengan yang lain. Roberto menyatakan bahwa keselamatan dalam iman Kristen menekankan bagaimana kasih dan keadilan Allah dapat bersatu. Keselamatan adalah manifestasi dari kasih Allah yang abadi, di mana keadilan dan kasih saling melengkapi dalam rencana keselamatan Allah. Dalam perspektif ini, keadilan Allah tidak hanya bersifat retributif tetapi juga restoratif, yang bertujuan untuk memulihkan manusia ke dalam hubungan yang benar dengan Allah.³³ Keselamatan melalui pengorbanan Yesus Kristus merupakan titik temu antara kasih dan keadilan Allah. Allah mengekspresikan kasih-Nya bagi umat manusia melalui inkarnasi Yesus Kristus. Inkarnasi Yesus Kristus merekonsiliasi hubungan antara Allah dengan manusia yang telah rusak oleh dosa.

Di satu sisi, pengorbanan Yesus Kristus adalah bentuk keadilan Allah. Retribusi keadilan Allah atas dosa terpenuhi melalui pengorbanan Kristus untuk menanggung dosa dan kesalahan umat manusia. Retribusi tersebut juga mengandung makna restoratif, di mana melalui pengorbanan Kristus, umat manusia diperdamaikan dengan Allah dalam pemulihan hubungan yang lebih baik. Kasih dan keadilan Allah dapat diterjemahkan melalui konsep *substitusi penal* yang dapat dilihat melalui Roma 5:8 sebagai bentuk kasih yang memenuhi keadilan. Swen dan Moser menyatakan bahwa Roma 5:8 sering dikutip untuk menggambarkan kedalaman kasih Allah, karena menunjukkan bahwa sementara umat manusia masih berdosa, Kristus mati bagi mereka. Tindakan cinta ini dimaksudkan untuk memunculkan respons manusia yang terbuka terhadap hubungan pribadi dengan Tuhan.³⁴ Roma 5:8 memberikan sebuah gambaran mengenai kedalaman kasih Allah yang tak terukur, di mana Yesus Kristus mati bagi umat manusia yang masih berdosa. Ekspresi kasih Allah ini memberikan sebuah undangan mulia agar manusia meninggalkan segenap dosa dan kesalahan untuk menerima keselamatan yang datang dari Allah.

Selain itu, Kristus juga berfungsi maksimal dalam konsep *substitusi penal*. Craig menegaskan bahwa dalam kerangka penggantian hukuman, Kristus berfungsi tidak hanya sebagai pengganti bagi umat beriman tetapi juga sebagai wakil umat manusia di hadapan Yang Ilahi. Akibatnya, ketika Kristus menanggung hukuman, orang percaya dianggap telah mengalami hukuman, sehingga memenuhi persyaratan keadilan ilahi.³⁵ Kehadiran Yesus Kristus menggantikan posisi manusia untuk menanggung hukuman kekal. Selain itu, kehadiran Yesus Kristus juga mewakili umat manusia di hadapan Allah. Saat Yesus menerima hukuman kekal, orang percaya juga diperhitungkan telah menerima hukuman tersebut. Di saat yang sama, Yesus sebagai pengganti penerima hukuman kekal membuat manusia telah dianggap memenuhi keadilan ilahi Allah. Maka dari itu, Roma 5:8 merupa-

³³ J. Roberto, "Anselmian Apocatastasis: The Fitting Necessity of Universal Salvation in St Anselm's *Cur Deus Homo*," *Scottish Journal of Theology* 71, no. 2 (2018): 142–158.

³⁴ Blaine Anthony Swen and Paul K Moser, "The Logic of Divine-Human Reconciliation: A Critical Analysis of Penal Substitution as an Explanatory Feature of Atonement" (Loyola University Chicago, 2012).

³⁵ William Lane Craig, "Is Penal Substitution Unsatisfactory?," *Philosophia Christi* 21, no. 1 (2019): 153–166, <https://doi.org/10.5840/pc201921115>.

kan ekspresi keselamatan Allah melalui pengorbanan Kristus, di mana pengorbanan tersebut mempertegas keadilan Allah yang menyelamatkan umat manusia.

Roma 5:8, yang menggambarkan kasih dan keadilan Allah melalui perspektif kovenan dapat memberikan implikasi doktrinal bagi teologi Kristen, khususnya soteriologi. Hal tersebut juga berdampak maksimal dalam kehidupan gerejawi. Toit menyatakan bahwa Roma 5:8 menggambarkan kasih Tuhan sebagai proaktif dan tanpa syarat, menawarkan keselamatan bagi umat manusia saat masih dalam keadaan dosa. Hal ini sejalan dengan teologi Paulus yang lebih luas yang menekankan kasih karunia atas pekerjaan manusia.³⁶ Roma 5:8 menegaskan pesan soteriologi yang krusial. Pesan soteriologi tersebut ialah Yesus Kristus merupakan ekspresi kasih Allah yang sempurna untuk membawa satu-satunya jalan keselamatan bagi umat manusia yang masih berdosa. Lebih lanjut lagi, Yesus Kristus menegaskan kasih Allah yang bersifat aktif namun tidak memiliki syarat bagi umat manusia.

Hal itu menegaskan kasih karunia Allah yang bekerja melampaui kelayakan umat manusia. Di satu sisi, Roma 5:8 berfungsi untuk membangun fondasi kehidupan gerejawi. Dodson menyatakan bahwa Roma 5:8 berfungsi sebagai fondasi bagi kehidupan gerejawi, menekankan misi gereja untuk mewujudkan, memberitakan kasih dan kasih karunia Allah. Hal ini tercermin dalam seruan bagi komunitas-komunitas Kristen untuk hidup dalam damai, keadilan, dan partisipasi transformatif dalam Kristus.³⁷ Kasih Allah yang tercermin di dalam Roma 5:8 memberikan penekanan-penekanan penting dalam kehidupan antarorang percaya. Kehidupan antar orang percaya harus dibangun dalam kasih Allah yang memiliki kuasa transformatif. Kehidupan tersebut dapat membentuk kedamaian, keadilan dan partisipasi orang percaya dalam komunitas Kristen dan juga gereja lokal. Selain itu, Roma 5:8 memberikan pesan yang menyatukan jemaat di tengah masa sukar.

Eastman menegaskan bahwa pesan Roma 5:8 memupuk harapan dan solidaritas di antara orang-orang percaya, karena itu meyakinkan mereka akan kasih Allah yang tak tergoyahkan dan janji penebusan. Hal ini sangat relevan di masa-masa penderitaan, di mana gereja dipanggil untuk mendukung dan mengangkat persaudaraan anggota-anggota gerejawi.³⁸ Melalui Roma 5:8, harapan dan solidaritas orang percaya akan terpupuk dengan pasti karena harapan dan solidaritas tersebut terbangun di dalam kasih Allah. Masing-masing orang percaya akan menaruh kehidupannya di dalam janji penebusan Allah yang sempurna. Hal tersebut akan membawa komunitas Kristen dan gereja lokal untuk bertahan di masa sukar, di mana masing-masing anggota akan berpartisipasi untuk mengingatkan tentang Kristus kepada sesama anggota yang lain. Oleh karena itu, Roma 5:8 yang menggambarkan kasih dan keadilan Allah melalui perspektif kovenan memberikan implikasi doktrinal yang mendalam bagi soteriologi Kristen. Implikasi tersebut juga berdampak pada kehidupan gerejawi yang berpusat kepada Kristus.

³⁶ A. B. Du Toit, "Forensic Metaphors in Romans and Their Soteriological Significance," *Verbum et Ecclesia* 24, no. 1 (2003): 53–79, <https://doi.org/10.4102/ve.v24i1.311>.

³⁷ Joseph R. Dodson, "Romans: A Theological and Pastoral Commentary by Michael J. Gorman," *The Catholic Biblical Quarterly* 85, no. 3 (2023): 568–569, <https://doi.org/10.1353/cbq.2023.a908803>.

³⁸ Susan Eastman, "Christian Experience and Paul's Logic of Solidarity: The Spiral Structure of Romans 5–8," *The Biblical Annals* 12, no. 2 (2022): 233–253, <https://doi.org/10.31743/biban.13513>.

KESIMPULAN

Kasih dan keadilan Allah merupakan dua hal yang sepertinya terlihat bertentangan namun mencerminkan sebuah bentangan pemahaman yang komprehensif mengenai Allah. Kasih dan keadilan Allah dapat diperhatikan melalui Roma 5:8. Kasih Allah melalui Roma 5:8 diekspresikan melalui kematian Yesus Kristus. Kematian Yesus ini merupakan ekspresi kasih Allah bagi orang berdosa di mana Yesus yang datang dari kekal menggantikan posisi manusia untuk menanggung amarah ilahi atas dosa. Selain itu, Roma 5:8 juga melukiskan keadilan Allah. Keadilan Allah juga tercermin melalui kematian Yesus Kristus, di mana puncak amarah Allah atas dosa secara sempurna tertanggung di dalam karya salib Yesus Kristus. Kedua hal tersebut dapat dipahami juga melalui perspektif kovenan. Melalui perspektif kovenan, kasih dan keadilan Allah merujuk kepada satu pribadi yang sempurna, yaitu Yesus Kristus. Yesus Kristus datang untuk menggenapi kovenan kerja yang telah rusak oleh kondisi keberdosaan manusia.

Selain itu, ketaatan Yesus Kristus membawa manusia mengalami kovenan kasih karunia. Melalui iman kepada Yesus yang telah menebus orang percaya, umat Allah juga mengalami anugerah-Nya sebagai ekspresi kasih Allah tanpa mengurangi keadilan Allah. Hal tersebut memiliki implikasi yang kuat dalam soteriologi Kristen dan juga hubungan antarorang percaya dalam sebuah komunitas Kristen. Roma 5:8 melukiskan keaktifan kasih Allah yang membuka jalan keselamatan melalui Yesus Kristus, di mana jalan keselamatan ini tidak melibatkan upaya manusia. Selain itu, Roma 5:8 menggambarkan sebuah substitusi penal untuk memahami Yesus sebagai pengganti korban manusia yang juga mewakili umat manusia di hadapan Allah. Dalam komunitas orang percaya, kasih Allah melalui penebusan Kristus menyatukan jemaat dan membawa spirit solidaritas di tengah masa sukar. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa Roma 5:8, melalui perspektif teologi kovenan mengejawantahkan kasih Allah di dalam keadilan-Nya melalui kehadiran, penebusan dan karya salib Yesus Kristus yang berdampak signifikan di dalam doktrin Kristen serta kehidupan bergereja orang percaya.

REFERENSI

- Aletti, Jean Noël. "'God Made Christ to Be Sin' (2 Corinthians 5:21): Reflections on a Pauline Paradox." In *The Redemption: An Interdisciplinary Symposium on Christ as Redeemer*, 101–120. Oxford: Oxford University Press, 2023.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780199271450.003.0005>.
- Andriani, Andriani, and Husni Husni. "Makna Kontekstual Bahasa Iklan Rokok Di Televisi." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1, no. 2 (2021): 205–214.
<https://doi.org/10.53769/deiktis.v1i2.192>.
- Bellinger, W., W. Farmer, and Christian Origins. "Jesus and the Suffering Servant: Isaiah 53 and Christian Origins." *Journal of Biblical Literature* 119 (2000): 564.
<https://doi.org/10.2307/3268427>.
- Blackwell, B. C., J. K. Goodrich, and J. K. Morehead, eds. *Reading Romans in Context: Paul and Second Temple Judaism*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2015.
<https://books.google.co.id/books?id=IkdlBQAAQBAJ>.
- Celarc, Matjaz. "Christ as the Goal of the Law (Rom 10,4): Christ as the Converging Point in the History of Salvation." *Bogoslovni Vestnik* 79, no. 2 (2019): 441–456.
<https://doi.org/10.34291/BV2019/02/Celarc>.

- Craig, William Lane. "Is God's Moral Perfection Reducible to His Love?" *Religions* 14, no. 2 (2023): 140. <https://doi.org/10.3390/rel14020140>.
- — —. "Is Penal Substitution Unsatisfactory?" *Philosophia Christi* 21, no. 1 (2019): 153–166. <https://doi.org/10.5840/pc201921115>.
- Cunningham, Philip A. "A Covenantal Christology." *Studies in Christian-Jewish Relations* 1, no. 1 (2005): 41–52. <https://doi.org/10.6017/SCJR.V1i1.1355>.
- Dekker, J. "The High and Lofty One Dwelling in the Heights and with His Servants: Intertextual Connections of Theological Significance between Isaiah 6, 53 and 57." *Journal for the Study of the Old Testament* 41 (2015): 475–91. <https://doi.org/10.1177/0309089216661172>.
- Dodson, Joseph R. "Romans: A Theological and Pastoral Commentary by Michael J. Gorman." *The Catholic Biblical Quarterly* 85, no. 3 (2023): 568–569. <https://doi.org/10.1353/cbq.2023.a908803>.
- Du Toit, A. B. "Forensic Metaphors in Romans and Their Soteriological Significance." *Verbum et Ecclesia* 24, no. 1 (2003): 53–79. <https://doi.org/10.4102/ve.v24i1.311>.
- Eastman, Susan. "Christian Experience and Paul's Logic of Solidarity: The Spiral Structure of Romans 5–8." *The Biblical Annals* 12, no. 2 (2022): 233–253. <https://doi.org/10.31743/biban.13513>.
- Ellington, Dustin W. "So That We Might Become the Righteousness and Justice of God: Re-Examining the Gospel in 2 Cor 5:21 for the Church's Contribution to a Better World." *Missionalia* 44, no. 2 (2016): 175–191. <https://doi.org/10.7832/44-2-137>.
- Faiz, Aiman, Ika Candra Sayekti, Farida Nur Kumala, and Rian Vebrianto. "Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif Untuk Mengukur Karakter Siswa." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5508–15. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>.
- Kgatle, M. S. "Pentecostalism and Covenantalism: Towards a Pneumatological Covenant Theology of Dealing with Adversity." *E-Journal of Religious and Theological Studies* 10, no. 10 (2024). <https://doi.org/10.38159/erats.202410103>.
- Kluz, Marek. "The Love of God as a Gift and A Commandment in the Light of the Encyclical Deus Caritas Est by Benedict XVI." *Roczniki Teologiczne* 64, no. 3 (2017): 5–20. <https://doi.org/10.18290/rt.2017.64.3-1en>.
- Lestari, Eni Nuralita. "Konsep Pembenaran Dalam Roma 5:1-11." *Predica Verbum Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2022): 13–27. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i1.32>.
- Moga, Dinu. "John Murray and James B. Torrance on Covenant Theology." *Perichoresis* 17, no. 1 (2019): 91–117.
- Poluan, Alvonce, Marlina Fransina Soputan, Christine Yanti Sahulata, and Ari Krisdianto Djamaludin. "The Concept of Preaching the Gospel According to Paul in the Book of Romans 5:8-11." *International Journal of Social Science Research and Review* 7, no. 6 (2024): 72–82. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v7i6.2152>.
- Punt, Jeremia. "God of Justice and Reconciliation?" *Stellenbosch Theological Journal* 10, no. 3 (2024): 1-26. <https://doi.org/10.17570/stj.2024.v10n3.a5>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Keberadaan Manusia Dari Perspektif Roma 7:14: Sebuah Studi Antropologis-Teologis." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 42–53.

- — —. "Studi Teologis Dogmatika Tritunggal Dalam Perspektif Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Jemaat." *Antrophos: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 43–54.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Yohanes Telaumbanua. "Analisis Teologis: 'Total Depravity' Dalam Konteks Teologi Kovenan Dan Refleksinya Terhadap Kehidupan Manusia." *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2024): 52–66.
- Reid, Kenneth James. "Penal Substitutionary Atonement As The Basis For New Covenant And New Creaton." PhD diss., Southern Baptist Theological Seminary, 2015.
- Ripley, Jason. "Covenantal Concepts of Justice and Righteousness, and Catholic-Protestant Reconciliation: Theological Implications and Explorations." *Journal of Ecumenical Studies* 38, no. 1 (2001): 95.
- Roberto, J. "Anselmian Apocatastasis: The Fitting Necessity of Universal Salvation in St Anselm's *Cur Deus Homo*." *Scottish Journal of Theology* 71, no. 2 (2018): 142–158.
- Schaeffer, Francis A. *The Finished Work of Christ: The Truth of Romans 1-8*. Paperback ed. Wheaton, IL: Crossway, 1998.
- Sproul, R. C. *Romans*. Illinois 60187: Good News Publishers, 2009.
- Stasiak, Sławomir Jan. "Justice of God and Justification by Faith in Romans." *Biblica et Patristica Thoruniensia* 11, no. 2 (2018): 269–289.
<https://doi.org/10.12775/bpth.2018.013>.
- Stott, John. *The Message of Romans*. Leicester: InterVarsity Press, 2020.
- Swen, Blaine Anthony, and Paul K. Moser. "The Logic of Divine-Human Reconciliation: A Critical Analysis of Penal Substitution as an Explanatory Feature of Atonement." PhD diss., Loyola University Chicago, 2012.
- Talbott, Thomas. "Punishment, Forgiveness, and Divine Justice." *Religious Studies* 29, no. 2 (1993): 151–168. <https://doi.org/10.1017/S0034412500022174>.
- Vanhoozer, Kevin J. "Redemption Accomplished: Atonement." In *The Oxford Handbook of Reformed Theology*, 473–496. Oxford: Oxford University Press, 2020.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198723912.013.31>.
- Van Vreeswijk, Bernard J. D. "Interpreting Anselm's Thought about Divine Justice: Dealing with Loose Ends." *Scottish Journal of Theology* 69, no. 4 (2016): 417–431.
<https://doi.org/10.1017/S0036930616000399>.
- Venema, Cornelis P. "The Mosaic Covenant: A 'Republication' of the Covenant of Works?" *Mid-America Journal of Theology* 21 (2010): 35–101.
- Wagner, J. Ross. *Heralds of the Good News: Isaiah and Paul "in Concert" in the Letter to the Romans*. Leiden: Brill Academic Publisher, 2002.